

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Edwin. B

rifyaledwin@gmail.com

Guru MTsN 6 Kerinci

ABSTRACT

This research was carried out because it saw the lack of honesty and discipline of students that occurred in educational institutions such as schools or madrasah. The purpose of this research is to see what forms of example are implemented by teachers during the learning process, especially those related to the development of honest and disciplined character values. This research uses an interactive qualitative approach with a type of phenomenological research. Data collection techniques are carried out through the interview process, observation, and documentation. Determination of research subjects using Purposive Sampling. Data analysis techniques are carried out by reducing data, displaying data, then drawing conclusions. The validity examination of the data is carried out with the extension of participation, triangulation, and peer examination through discussion. The purpose of this research is: 1) The moral faith teacher at Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kerinci understands what is meant by the exemplary method, 2) Forms of example, 3) The example method as a method for the development of honest and disciplined character values. 4) Obstacles to the application of the exemplary method.

Keywords: Honest, Discipline, Aqidah Akhlak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena melihat kurangnya kejujuran dan kedisiplinan siswa yang terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk keteladanan seperti apa saja yang diimplementasikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan nilai karakter jujur dan disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interaktif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian

menggunakan Purposive Sampling. Teknik analisa data dilakukan dengan mereduksi data, mendisplay data, kemudian menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kerinci paham dengan apa yang dimaksud metode keteladanan, 2) Bentuk-bentuk keteladanan, 3) Metode keteladanan sebagai metode untuk pengembangan nilai karakter jujur dan disiplin. 4) Kendala penerapan metode keteladanan

Kata Kunci : Jujur, Disiplin, Aqidah Akhlak

PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi afektif, kognitif dan psikomotor siswa menuju terbentuknya manusia seutuhnya dan siswa yang berkarakter. Guru juga merupakan salah satu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter pada siswa.

Guru juga merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas tertentu. Adapun tugas pendidik menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006) adalah:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Selain dari tugas guru atau seperti yang dijelaskan di atas, proses pendidikan juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk membentuk insan *kamil* yang mulia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya banyak faktor pendukung agar tujuan tersebut bisa tercapai. Di antara faktor tersebut adalah keteladanan guru.

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga

diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras serta percaya diri (Daryanto & Darmiatun, Suryatri, 2013: 76).

Melalui keteladanan, para guru memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan sebagainya. Dengan keteladanan ini juga, siswa dapat melihat dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Seorang guru agar bisa mengembangkan nilai-nilai karakter siswa tentunya harus mampu menjadi teladan bagi para siswanya, karena siswa cenderung meniru atau mencontohkan apa yang dilakukan dan diperlihatkan oleh guru terutama yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku.

Lebih lanjut dijelaskan tentang jujur. Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan seperti menulis dan menunjuk. (Muhammad Jauhari, Muhammad Rabbi, 2006: 258).

Dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum kemendiknas RI yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwa karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (Amri Syafri, Ulil, 2012: xi).

Sedangkan *Discipline* berasal dari bahasa latin, *Discare* yang berarti belajar. Dari kata ini muncullah kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam penggunaannya, kata disiplin mengalami perkembangan makna ke dalam dua pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tatanan, norma atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan, pembiasaan yang bertujuan mengembangkan diri agar terbiasa berperilaku tertib. Hakekat disiplin adalah perwujudan sikap mental yang mengandung kesadaran, penghormatan, kerelaan dalam menaati semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Subur, 2014: 190).

Untuk mengatasi krisis karakter jujur dan disiplin pada siswa tentunya tidak lepas dari peran semua pihak yang ada di lingkungan Madrasah, salah satunya adalah

guru mata pelajaran akidah akhlak, karena dalam pelajaran akidah akhlak banyak memuat materi pelajaran yang membahas tentang karakter, seperti yang tercantum dalam kurikulum akidah akhlak seperti materi akhlak terpuji serta akhlak tercela yang di dalamnya termasuk karakter jujur dan disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif interaktif. Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya (Syaodih Sukmadinata, Nana, 2005: 61).

Pendekatan ini dilakukan dengan cara peneliti berinteraksi langsung dengan informan di lokasi penelitian guna untuk memperoleh data secara lengkap. Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Lexy J Moleong, 2014: 4).

Kemudian jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif, di mana peneliti menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan di lapangan (Iskandar, 2014: 204).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Akidah Akhlak tentang Keteladanan

Dari wawancara yang telah dilakukan maka peneliti memperoleh hasil bahwa ada informan yang memahami dari segi manfaat, di mana keteladanan ini dinilai sangat bermanfaat bagi guru ataupun bagi peserta didik. Ada juga yang memahami secara esensi, di mana keteladanan merupakan metode memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan bahwa keteladanan sekarang ini memang sangat bermanfaat, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. (MEL, UP.1: L. III)

Selanjutnya pemahaman secara esensi, sebagaimana yang dikemukakan keteladanan itu ialah metode yang kita terapkan dalam proses belajar mengajar yakni mencontohkan. Jadi seorang guru itu memberi contoh atau memberi teladan kepada siswa. Di setiap Kegiatan PBM yang dilakukan, kita selaku guru harus memberi contoh. Contoh tersebut tentu contoh yang baik terhadap siswa”. (VEDI, UP.1: L. IV)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan AMI bahwa keteladanan merupakan metode memberikan contoh yang baik terhadap siswa melalui pembahasan yang disampaikan, serta diiringi dengan contoh yang diterapkan oleh guru terhadap siswa ataupun siswa dengan siswa. (AMI, UP.1: L. V)

Bentuk-bentuk Keteladanan Guru yang Diimplementasikan dalam Pengembangan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Bentuk keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tentunya beragam. Berdasarkan hasil wawancara tentang bentuk keteladanan yang diimplementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak maka diperoleh hasil adalah keteladanan mengucapkan salam sambil berjabat tangan, sopan santun dalam berbicara dan bersikap, berpakaian rapi dan sopan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa bentuk keteladanan yang diterapkan contohnya keteladanan dalam mengucapkan salam. (MEL, UP.1: L. III)

Senada dengan itu informan lain juga menyinggung masalah sopan santun terutama sopan dari segi menggunakan bahasa, di mana seorang guru hendaknya menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang baik dalam berinteraksi sesama guru ataupun terhadap siswa. Seperti menggunakan kalimat *subhanallah* ketika melihat yang menakjubkan, *astagfirullah* ketika terkejut dan lain sebagainya. (AMI, UP.4: L. V)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan yang lain, di mana keteladanan dalam segi pakaian tentu harus rapi dan sopan.

“Pakaian juga seperti itu, kalau guru ya seorang guru memberikan contoh utama yang menjadi teladan adalah guru. Contohnya siswa itu meniru apa yang dipakai guru itu di anggap boleh dipakai siswa. Seandainya guru sudah berpakaian ketat, pantas lah siswa berpakaian lebih ketat dari itu. Jadi untuk memberikan keteladanan itu berikan yang sepatasnya, kalau pakaian yaaa sopan. Kalau dengan adanya guru berpakaian sopan, maka siswa berpikir ooo guru itu pakaiannya sopan, berarti kita harus sopan juga”. (AMI, UP.4: L. V).

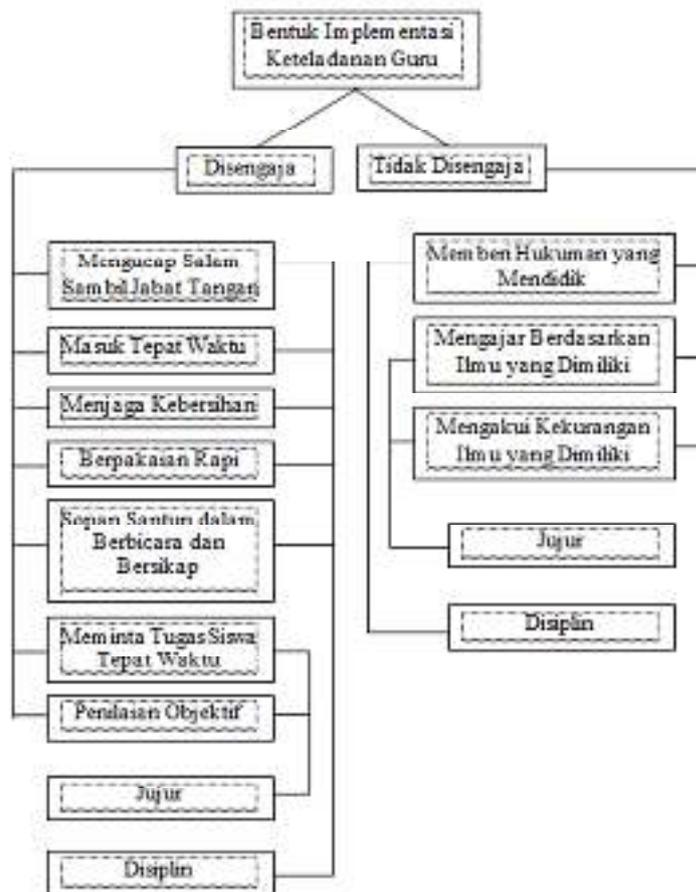
Selanjutnya bentuk keteladanan dalam hal kebersihan, kita menemukan sampah, atau di dalam lokal itu ada beberapa sampah lalu kebetulan kita lewat, maka kita ambil sampah itu lalu kita masukkan ke dalam tempatnya atau ke dalam tong sampah. (VEDI, UP.2: L. IV)

Bentuk keteladanan yang diterapkan dalam pengembangan nilai karakter jujur dan disiplin pada pembelajaran akidah akhlak, maka diperoleh dua bentuk keteladanan yang diterapkan yaitu:

- 1). Keteladanan disengaja, dan
- 2). Keteladanan tidak disengaja.

Adapun bentuk-bentuk keteladanan disengaja yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah yaitu masuk tepat pada waktunya, meminta tugas siswa yang diberikan tepat waktu, dan penilaian dilakukan dengan objektif.

Kemudian selanjutnya bentuk-bentuk keteladanan tidak disengaja yang diterapkan yaitu mengakui kekurangan ilmu pengetahuan yang dimiliki, ikhlas mengajar berdasarkan ilmu yang dimiliki, dan memberi hukuman yang mendidik.



Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin pada Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Kendala

Penerapan keteladanan dalam proses pembelajaran sering sekali dilakukan oleh guru, akan tetapi penerapan tersebut sedikit banyaknya tentu ada kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, maka didapatkan hasil bahwa kendala guru dalam menerapkan keteladanan tidak terlalu besar. Adapun kendalanya untuk siswa yang kelas VII (tujuh) adalah masih terbawa suasana sekolah dasar dan belum memahami tulis baca al-qur'an atau belum paham tentang ibadah. Kemudian kendala dari segi sarana prasarana adalah masih sering lampu mati pada saat mengajar serta masih ada lokal yang belum dialiri listrik, pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Kendala lain yakni masih ada guru yang berprinsip bahwa seorang guru tidak boleh menampakkan kekurangan ilmu yang dimiliki kepada siswa.

b. Solusi

Adapun yang menjadi solusi terhadap kendala yang tersebut di atas adalah melakukan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan metode yang beragam, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta memberi tugas tambahan kepada siswa.

Berhubungan dengan kendala serta solusi dalam mengimplementasikan keteladanan guru, dari data yang diperoleh dapat dibuat diagram sebagai berikut:



KESIMPULAN

Guru akidah akhlak memahami keteladanan dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama ada guru yang memahami dari sudut pandang manfaat dari keteladanan, dan kedua ada juga guru yang memahami dari sudut pandang pengertian dari keteladanan itu sendiri.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah terdapat beberapa bentuk keteladanan yang diimplementasikan oleh guru yaitu: (1) Keteladanan yang disengaja, seperti mengucapkan salam sambil berjabat tangan, sopan santun dalam berbicara dan bersikap, berpakaian rapi dan sopan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, masuk tepat pada waktunya, meminta tugas siswa yang diberikan tepat waktu, penilaian dilakukan dengan objektif. (2) Keteladanan tidak disengaja, seperti guru mengakui dan tidak mengakui kekurangan ilmu yang dimiliki, ikhlas mengajar berdasarkan ilmu yang dimiliki, dan memberi hukuman yang mendidik.

Terdapat beberapa kendala yang ditemukan seperti siswa kelas VII (tujuh) masih banyak yang terbawa suasana Sekolah Dasar, atau bisa dikatakan belum begitu memahami apa yang dimaksud dengan keteladanan. Selanjutnya masih banyak siswa yang pengetahuan agama atau ilmu ibadahnya masih kurang, kurangnya sarana dan prasarana penunjang pada saat mengajar, ini menjadi kendala karena dalam proses pembelajaran akidah akhlak, guru sering menggunakan media berupa infocus untuk menayangkan kisah-kisah orang saleh atau cerita para nabi dengan tujuan agar siswa bisa mengambil pelajaran yang baik dari kisah yang ditayangkan. Pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta pengetahuan guru yang masih kurang.

Solusi dari kendala tersebut adalah melakukan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan metode yang beragam, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta memberi tugas tambahan kepada siswa dan sebaiknya guru mengakui kekurangan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

REFERENSI

- Amri Syafri, Ulil , 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers
- Daryanto & Darmiatun, suryatri, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media

- Iskandar, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Moleong, Lexy J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Muhammad Jauhari, Muhammad Rabbi, 2006, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: Pustaka Setia
- Subur, 2014, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto & Mitra Media
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya